

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dapat diartikan sebagai sebuah kerangka mendasar atau cara pandang yang digunakan oleh peneliti untuk memahami serta memandu proses penelitian. Paradigma penelitian mampu untuk membantu peneliti dalam memberikan pemahaman mendasar untuk penelitian yang mencakup keyakinan filosofis tentang realitas atau ontologi, pengetahuan atau epistemologi, dan cara mengumpulkan informasi atau metodolog (Neuman, 2014). Paradigma penelitian menjadi penting karena dapat membentuk suatu pemikiran serta tindakan peneliti di dalam penelitian.

Creswell & Creswell (2023) di dalam bukunya membagi paradigma penelitian menjadi beberapa jenis, yaitu post-positivis, konstruktivisme, transformatif dan pragmatik. Dalam sumber yang sama, Creswell & Creswell (2023) juga menjelaskan bahwa paradigma penelitian tersebut dapat menentukan bagaimana peneliti memahami dan mengartikan suatu fenomena, memilih metode dan teknik, serta melakukan penelitian berdasarkan asumsi filosofis yang dipegang dan diyakini. Dengan menggunakan paradigma penelitian tertentu, peneliti mampu untuk menentukan pendekatan penelitian yang paling sesuai serta membantu peneliti dalam memandang hubungan antara pengetahuan yang dihasilkan dan proses untuk mencapainya.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian adalah konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme sering diterapkan atau digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut pandangan konstruktivisme, seseorang berusaha untuk memahami dunia sekitarnya melalui pengalaman pribadi dan kemudian akan membentuk makna-makna yang sangat subjektif (Creswell & Creswell, 2023). Pembentukan makna-makna atas pengalaman tersebut dapat bervariasi dan beragam yang mampu mengarahkan peneliti untuk menggali pandangan secara lebih luas dan mendalam. Dengan adanya hal tersebut, penelitian dalam

paradigma konstruktivisme akan berfokus pada perspektif seseorang dalam memahami situasi dengan memberikan ruang kepada partisipan untuk mendeskripsikan makna sesuai dengan pemahamannya (Creswell & Creswell, 2023).

Personal & Archive (2022) menjelaskan bahwa pandangan seseorang terhadap dunia akan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, sehingga sebuah pengalaman sering kali dibentuk oleh interaksi dan nilai-nilai yang ada dalam lingkungan dan masyarakat. Paradigma konstruktivisme memandang realitas sebagai sesuatu yang tidak objektif, tetapi terbentuk dari cara seseorang memaknai pengalaman pribadinya. Peneliti dapat menganalisis persepsi dan respon seseorang, sehingga mampu untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti (Bogna et al., 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme guna memahami secara mendalam pemaknaan atas pengalaman anak tunggal generasi Z akan interaksi dan komunikasi dengan ChatGPT yang dilakukan untuk berbagi emosi dan mencurahkan isi hati. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman interaksi serta cara anak tunggal generasi Z tersebut memaknai komunikasi yang terjadi dengan ChatGPT. Penelitian ini kemudian sejalan dengan temuan Elmaresa (2025) yang menjelaskan bahwa interaksi antara manusia dengan akal imitasi (AI) seperti ChatGPT tidak hanya dipengaruhi oleh fitur teknologi yang dimiliki, tetapi juga dibentuk melalui interaksi sosial yang dialami oleh penggunanya secara langsung. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan sekaligus menggali pemaknaan yang terbentuk dari pengalaman interaksi dan komunikasi antara anak tunggal generasi Z dengan ChatGPT.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif, yang ideal untuk menganalisis pemaknaan dan pengalaman pribadi para partisipan. Penelitian kualitatif umumnya dilakukan untuk menggali secara mendalam terhadap suatu fenomena dan berfokus pada pemahaman makna, perspektif,

atau pandangan subjektif dari seseorang atau sekelompok orang terhadap fenomena yang sedang diteliti. Jenis penelitian kualitatif juga akan lebih mengutamakan konteks dan narasi dibandingkan angka atau statistik serta digunakan untuk memahami pengalaman seseorang atau sekelompok orang terhadap fenomena tertentu yang dihadapinya (Neuman, 2014).

Terdapat beberapa metode yang dimiliki oleh jenis penelitian kualitatif, seperti studi kasus, naratif, fenomenologi, etnografi, dan *grounded theory* (Creswell & Creswell, 2018). Jenis penelitian ini juga mengandalkan teks, desain, dan data gambar dalam melakukan analisis data (Creswell & Creswell, 2023). Jenis penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alami. Oleh sebab itu, data yang diperoleh akan lebih kontekstual dan realistis (Muhammad Hasan et al., 2023). Dengan jenis penelitian kualitatif, peneliti dapat memperoleh wawasan yang mendalam tentang bagaimana pengalaman dan pemaknaan anak tunggal generasi Z akan interaksi dan komunikasi dengan ChatGPT.

Neuman (2014) dalam bukunya dengan judul *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* menjelaskan karakteristik utama dari jenis penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Berfokus pada makna dan proses sosial: penelitian kualitatif tidak hanya dilakukan untuk mengetahui fakta, tetapi juga untuk memahami makna yang dirasakan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam situasi tertentu.
2. Data yang kaya dan deskriptif: data yang diperoleh dan dikumpulkan umumnya dalam bentuk kata-kata atau cerita yang mendalam dari para partisipan. Hal ini akan berbeda dengan data berupa angka dan statistik di dalam penelitian kuantitatif.
3. Fleksibilitas dalam desain penelitian: penelitian kualitatif umumnya lebih fleksibel dan tidak kaku.
4. Pendekatan induktif: dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak memulai penelitian dengan teori atau hipotesis tertentu. Namun, peneliti akan

mengembangkan pemahaman dan teori berdasarkan data yang ditemukan selama penelitian berlangsung.

5. Kontekstual dan holistik: penelitian kualitatif akan melihat fenomena dalam konteks sosialnya, di mana penelitian akan mencoba memahami seluruh situasi yang melingkupi fenomena tersebut, bukan sebagian kecilnya saja.

Sifat penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu deskriptif. Penelitian deskriptif akan memberikan gambaran yang mendalam dan sistematis terkait suatu fenomena yang sedang diteliti, termasuk berbagai persepsi yang terdapat dalam pengalaman tersebut. Neuman (2014) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk memahami situasi dan perilaku seseorang atau sekelompok orang secara detail dan mendalam. Oleh sebab itu, penelitian deskriptif dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi atau fenomena yang dialami oleh para partisipan (Waruwu, 2023).

Dalam penelitian ini, sifat deskriptif akan memungkinkan peneliti untuk menggali secara lebih mendalam tentang pengalaman dan pemaknaan anak tunggal generasi Z ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan ChatGPT untuk berbagi emosi dan mencurahkan isi hati. Peneliti akan menganalisis data yang telah diperoleh untuk mengidentifikasi pemaknaan atas pengalaman terhadap fenomena tersebut. Melalui gambaran pengalaman dan makna yang diberikan oleh para partisipan, penelitian ini kemudian diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih luas dan mendalam terkait hubungan antara individu dengan teknologi berupa ChatGPT.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi akan berfokus pada eksplorasi pengalaman suatu individu atau sekelompok individu secara subjektif dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami makna yang dirasakan langsung dari perspektif individu tersebut. Metode fenomenologi berupaya untuk menggali secara lebih mendalam pengalaman dari perspektif orang pertama, sehingga mampu untuk

memberikan pandangan yang lebih asli dan autentik terhadap fenomena yang dialaminya (Prosek et al., 2024). Neuman (2014) menjelaskan bahwa metode penelitian fenomenologi bertujuan untuk mencari esensi pengalaman yang dimiliki dan dirasakan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan lebih mendalam dan mengidentifikasi pola umum terhadap pengalaman tersebut.

Metode penelitian fenomenologi tidak mengandung teori secara eksplisit, sehingga peneliti dapat menggali sekaligus memahami tentang pengalaman dan makna dari fenomena yang sedang diteliti (Creswell & Creswell, 2023). Pemilihan metode penelitian yaitu metode fenomenologi dirasa sangat relevan dan sesuai dengan tujuan dari penelitian, yaitu menggali pengalaman dan pemaknaan anak tunggal generasi Z ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan ChatGPT untuk berbagi emosi dan mencurahkan isi hati. Dalam hal ini, peneliti akan berusaha untuk memahami pengalaman dan pemaknaan dari para partisipan saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan AI berupa ChatGPT.

Lebih jauh lagi, peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif milik Husserl. Fenomenologi deskriptif yang dikembangkan oleh Husserl akan berfokus pada pemahaman terhadap suatu fenomena dengan menyingkirkan atau mengesampingkan asumsi-asumsi dari peneliti melalui proses yang disebut dengan *bracketing* atau pengesampingan prasangka (Matua & Van Der Wal, 2015). Dalam pendekatan fenomenologi deskriptif, peneliti akan menggali dan mengamati pengalaman dari para partisipan tanpa mencoba untuk memahaminya melalui lensa teori atau asumsi pribadi peneliti. Oleh sebab itu, deskripsi atau hasil dari penelitian akan benar-benar berasal dari pengalaman partisipan itu sendiri (Qutoshi, 2018).

Pendekatan fenomenologi deskriptif akan mencakup pemisahan diri peneliti dari penelitian, di mana hal tersebut dapat berupa pengalaman pribadi dan keyakinan atau kepercayaan yang mungkin dapat mempengaruhi pandangan terhadap pengalaman atau fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, dibutuhkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman para partisipan, yaitu anak tunggal generasi Z yang berinteraksi dan berkomunikasi dengan

ChatGPT. Proses *bracketing* atau pengesampingan prasangka akan membantu untuk memastikan bahwa deskripsi yang diperoleh benar-benar hanya berasal dari pengalaman dan perspektif para partisipan, tanpa adanya interpretasi atau asumsi-asumsi tambahan dari peneliti (Qutoshi, 2018).

Dalam jurnal dengan judul Proses Penelitian Fenomenologi (2024), Husserl menjelaskan terdapat beberapa langkah-langkah analisis dalam penelitian fenomenologi deskriptif:

1. *Bracketing (epoche)*, di mana peneliti akan mengesampingkan prasangka atau asumsi pribadinya guna memahami suatu fenomena dengan lebih objektif.
2. Peneliti membaca hasil transkrip wawancara berulang kali guna mengidentifikasi pola atau tema inti dari pengalaman partisipan.
3. Kalimat atau kata yang dianggap penting akan diberi kode (*coding*) oleh peneliti serta mengelompokkan kode-kode tersebut menjadi tema-tema utama yang menggambarkan esensi fenomena.
4. Tema-tema utama akan diartikan atau didefinisikan guna menggali makna mendalam yang terkandung pada pengalaman partisipan.
5. Sebagai langkah terakhir, peneliti akan merangkum dan menyusun makna esensial berdasarkan pengalaman partisipan menjadi narasi deskriptif atau struktur fenomenologis.

3.4 Partisipan

Secara umum, partisipan merupakan seseorang atau sekelompok orang yang berperan penting sebagai sumber data utama dalam suatu penelitian. Neuman (2014) pada bukunya menjelaskan bahwa dalam penelitian dengan metode fenomenologi, partisipan dipilih secara khusus untuk menggali pengalaman secara mendalam terkait fenomena yang sedang diteliti. Oleh sebab itu, partisipan harus memiliki dan berkaitan langsung dengan fenomena tersebut guna memahami persepsi subjektif dan pengalaman secara lebih mendalam dari perspektif orang pertama.

Di sisi lain, Creswell & Creswell (2018) menjelaskan bahwa dalam proses penelitian kualitatif, khususnya pada metode fenomenologi, peneliti akan berfokus pada pembelajaran makna yang dimiliki oleh partisipan terkait fenomena yang sedang diteliti, bukan makna yang dibawa atau diungkapkan oleh peneliti ke dalam penelitian. Dari penjelasan tersebut maka partisipan yang dipilih tidak boleh sembarangan, tetapi partisipan yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena. Creswell & Creswell (2018) dalam sumber yang sama juga menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi, jumlah partisipan cenderung tidak banyak, tergantung pada kedalaman pengalaman terhadap fenomena yang diteliti.

Kriteria atau karakteristik partisipan yang dibutuhkan sebagai sumber data utama guna mendukung penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Perempuan atau laki-laki
- b. Anak tunggal generasi Z
- c. Memiliki tantangan dalam hal kesepian, tekanan kehidupan yang berat, dan keterbatasan interaksi atau komunikasi dengan individu lain
- d. Pernah berinteraksi dan berkomunikasi dengan ChatGPT untuk berbagi emosi dan mencurahkan isi hati

Selain relevan dengan tujuan dari penelitian, pemilihan partisipan dengan kriteria atau karakteristik yang disebutkan pada bagian sebelumnya juga dapat memberikan kesempatan pada peneliti untuk menggali pengalaman partisipan yang tumbuh sebagai anak tunggal generasi Z secara lebih mendalam, di mana partisipan tersebut cenderung dekat dengan teknologi.

Anak tunggal generasi Z sering kali mengalami perasaan kesepian dan keterbatasan interaksi atau komunikasi, baik dalam keluarga maupun di luar lingkungan keluarga, yang juga diperkuat dengan statusnya sebagai seorang anak tunggal. Mengingat bahwa generasi Z dikenal sebagai *digital-native*, tantangan yang dihadapi oleh anak tunggal generasi Z tersebut mampu mendorong mereka untuk memanfaatkan teknologi berupa ChatGPT sebagai

sebuah alternatif untuk menjadi lawan interaksi dan komunikasi. Oleh sebab itu, pemilihan partisipan anak tunggal generasi Z yang pernah berinteraksi dan berkomunikasi dengan ChatGPT untuk berbagi emosi dan mencurahkan isi hati akan memberikan pandangan dan wawasan yang mendalam tentang bagaimana cara mereka memaknai pengalaman tersebut. Penelitian ini kemudian secara khusus memfokuskan pada generasi Z dengan merujuk pada batasan usia yang ditetapkan oleh dua lembaga resmi, yaitu Pew Research Center yang mendefinisikan generasi Z sebagai individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 serta Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia yang mengadopsi rentang waktu serupa (Parker & Igielnik, 2020).

Untuk memastikan keabsahan kriteria atau karakteristik tersebut, peneliti melakukan proses validasi dengan mengonfirmasi secara langsung dan serius kepada setiap partisipan terkait statusnya sebagai anak tunggal yang lahir dalam rentang usia generasi Z. Proses validasi lain dilakukan dengan meminta setiap partisipan untuk menunjukkan dokumen Kartu Keluarga (KK) sebagai bukti pendukung bahwa mereka adalah anak satu-satunya dalam keluarga. Proses ini dilakukan tanpa dokumentasi atau pelampiran dokumen guna menjaga privasi setiap partisipan. Langkah ini sejalan dengan prinsip etika penelitian kualitatif dan penting dalam menjamin bahwa data yang diperoleh mewakili pengalaman subjektif setiap partisipan yang relevan.

Melalui kriteria atau karakteristik partisipan yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, peneliti kemudian dapat menjawab pertanyaan inti dalam penelitian tentang bagaimana pengalaman anak tunggal generasi Z akan interaksi dan komunikasi dengan ChatGPT serta bagaimana anak tunggal generasi Z tersebut memaknai pengalamannya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan sumber data primer yaitu teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Wawancara mendalam

dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk menggali atau mengeksplorasi pengalaman, perasaan, atau pemikiran para partisipan secara lebih mendalam melalui dialog-dialog terbuka. Selain itu, wawancara mendalam bertujuan untuk memahami *meaning-making* atau pemaknaan yang diberikan oleh para partisipan terhadap pengalaman yang dialami atau dirasakannya (Creswell & Creswell, 2023).

Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam akan mampu untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali topik sekaligus memberikan ruang yang lebih besar kepada para partisipan untuk menjelaskan serta mengungkapkan pengalaman dan pemikiran mereka dengan lebih jelas dan bebas. Wawancara mendalam juga akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan atau memperoleh data secara langsung dari para partisipan dalam konteks pribadi mereka sendiri, sehingga data tersebut akan cenderung lebih kaya dan detail (Mashuri et al., 2022).

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan dengan memberikan berbagai pertanyaan terbuka dan semi-terstruktur untuk memudahkan para partisipan yaitu anak tunggal generasi Z dalam berbagi pengalaman dan perasaan ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan ChatGPT. Proses wawancara dilakukan secara daring melalui platform Zoom, direkam, dan kemudian dilakukan transkrip untuk memastikan akurasi atau kesesuaian data serta memudahkan peneliti dalam melakukan analisis lebih lanjut. Tahap ini sesuai dengan Creswell & Creswell (2023), yang menekankan pentingnya transkrip dalam penelitian dengan teknik wawancara mendalam. Setiap sesi wawancara berlangsung selama 1 hingga 2 jam guna mendapatkan data yang menyeluruh dan mendalam terkait pengalaman dan pemaknaan partisipan.

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian fenomenologi deskriptif, keabsahan data atau *trustworthiness* merupakan suatu aspek yang penting untuk memastikan bahwa hasil dari penelitian benar-benar mencerminkan pengalaman dan makna langsung sesuai dengan yang dialami oleh para partisipan. Creswell & Creswell (2023) dalam

bukunya menjelaskan bahwa keabsahan data dalam penelitian kualitatif diperoleh melalui teknik yang memastikan keaslian serta kesesuaian data dengan fenomena yang sedang diteliti.

Creswell & Creswell (2023) menyebutkan beberapa strategi umum yang digunakan untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif termasuk pendekatan fenomenologi yaitu dapat berupa triangulasi data, *member checking* atau uji kesepahaman, *audit trail*, reflektivitas, dan *thick description* atau deskripsi mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *member checking* atau uji kesepahaman dan *thick description* atau deskripsi mendalam untuk menjaga keabsahan data.

Member checking atau uji kesepahaman dapat diartikan sebagai sebuah teknik dalam penelitian kualitatif guna meningkatkan keabsahan data yang dilakukan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi atau deskripsi peneliti telah sesuai dengan pemahaman dan pengalaman langsung dari partisipan. Hal ini dapat dilakukan dengan meminta partisipan untuk meninjau atau mengonfirmasi kembali interpretasi atau deskripsi dari data yang telah diperoleh peneliti (Soysal & Türkmen, 2024).

Creswell & Creswell (2023) di dalam bukunya yang berjudul *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* menjelaskan bahwa *member checking* atau uji kesepahaman merupakan salah satu teknik dalam penelitian kualitatif yang paling penting untuk meningkatkan keabsahan data, di mana teknik ini akan memungkinkan peneliti untuk memastikan bahwa hasil analisis telah sesuai dengan makna yang disampaikan oleh partisipan sehingga data yang dihasilkan akan lebih kredibel dan valid.

Dalam konteks penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi deskriptif, teknik *member checking* atau uji kesepahaman akan sejalan dengan penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui pengalaman dan makna subjektif secara langsung dari para partisipan. Teknik *member checking* atau uji kesepahaman mampu untuk membantu menghindari interpretasi berlebih

atau penyimpangan data yang mungkin terjadi ketika peneliti menambahkan perspektif atau pemahaman dalam proses menganalisis data. Hal ini akan relevan dengan penelitian fenomenologi deskriptif yang menekankan deskripsi asli atau autentik dari para partisipan tanpa menambahkan asumsi-asumsi pribadi dari peneliti (Creswell & Creswell, 2023).

Selain *member checking* atau uji kesepahaman, peneliti juga menggunakan teknik *thick description* atau deskripsi mendalam. *Thick description* atau deskripsi mendalam dapat diartikan sebagai penyajian data secara menyeluruh dan detail dengan tujuan agar khalayak luas yang membaca penelitian dapat memahami secara penuh pengalaman dan pemaknaan dari para partisipan. Creswell & Creswell (2023) menyatakan bahwa teknik *thick description* atau deskripsi mendalam dapat membantu menciptakan konteks pengalaman dan pemaknaan yang dapat membuat data lebih nyata dan hidup. Dengan menghadirkan deskripsi yang mendalam dan detail, penelitian akan menyajikan pengalaman dan pemaknaan para partisipan sekaligus memberikan latar belakang agar khalayak luas yang membaca penelitian dapat memahami makna atas pengalaman dari fenomena yang diteliti.

Dalam konteks penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi deskriptif, teknik *thick description* atau deskripsi mendalam akan sejalan dan relevan dengan penelitian, di mana teknik ini akan membantu dalam menyajikan pengalaman partisipan secara utuh tanpa menambahkan interpretasi atau asumsi-asumsi yang tidak dibutuhkan dari peneliti (Creswell & Creswell, 2023). Teknik *thick description* atau deskripsi mendalam pada penelitian fenomenologi deskriptif juga akan memastikan bahwa penelitian dapat menggambarkan realitas terkait pengalaman dan pemaknaan subjektif para partisipan secara menyeluruh dan lebih mendalam (Younas et al., 2023).

Pemilihan teknik *member checking* atau uji kesepahaman dan *thick description* atau deskripsi mendalam pada penelitian fenomenologi deskriptif didasari oleh tujuan dari penelitian, yaitu untuk menggali serta mengetahui pengalaman dan pemaknaan individual secara mendalam dari para partisipan

tanpa menambahkan asumsi atau interpretasi dari peneliti. Dengan adanya hal tersebut, kedua teknik ini akan saling melengkapi dalam memastikan validitas data dari penelitian fenomenologi deskriptif sehingga mampu untuk menggambarkan realitas pengalaman dan pemaknaan para partisipan secara mendalam dan kredibel.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian fenomenologi deskriptif akan berfokus untuk menggali pengalaman yang lebih mendalam dari para partisipan dengan tujuan untuk menemukan esensi dari fenomena yang sedang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data fenomenologi transendental menurut Moustakas (1994) yang juga berakar pada pemikiran milik Husserl. Moustakas (1994) mengembangkan teknik analisis data yang sistematis guna memahami esensi pengalaman partisipan melalui tahap-tahap yang tetap berpegang pada prinsip fenomenologi deskriptif milik Husserl. Oleh sebab itu, teknik analisis data menurut Moustakas (1994) akan tetap sejalan dengan pendekatan fenomenologi deskriptif yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Tahap-tahap analisis data menurut Moustakas (1994), antara lain:

1. Transkrip wawancara mendalam & *bracketing*

Tahap awal analisis ketika telah selesai melakukan proses wawancara mendalam yaitu melibatkan pengelolaan data, di mana peneliti dalam proses ini akan melakukan transkrip dari hasil wawancara mendalam secara murni tanpa menambahkan asumsi-asumsi pribadi milik peneliti supaya hasil dari transkrip tersebut lebih objektif. Moustakas (1994) di dalam bukunya menjelaskan bahwa wawancara mendalam bertujuan untuk mengumpulkan serta menggali secara langsung pengalaman dari para partisipan secara detail dan menyeluruh. Sedangkan transkrip dari hasil wawancara mendalam secara murni akan menggambarkan pengalaman dan pemaknaan pribadi yang dirasakan langsung oleh para partisipan tentang fenomena yang sedang diteliti. Selain itu, transkrip

wawancara mendalam juga akan memberikan data-data mendasar bagi peneliti untuk proses analisis selanjutnya.

2. *Horizontalization*

Tahap selanjutnya yaitu *horizontalization*, di mana setiap jawaban para partisipan dalam transkrip wawancara akan diperlakukan dengan posisi sejajar dan *value* yang sama. Tahap ini bertujuan untuk memungkinkan peneliti dalam melihat pengalaman dan pemaknaan para partisipan secara utuh, menyeluruh, dan komprehensif (Moustakas, 1994).

3. Pengelompokan tema atau kode

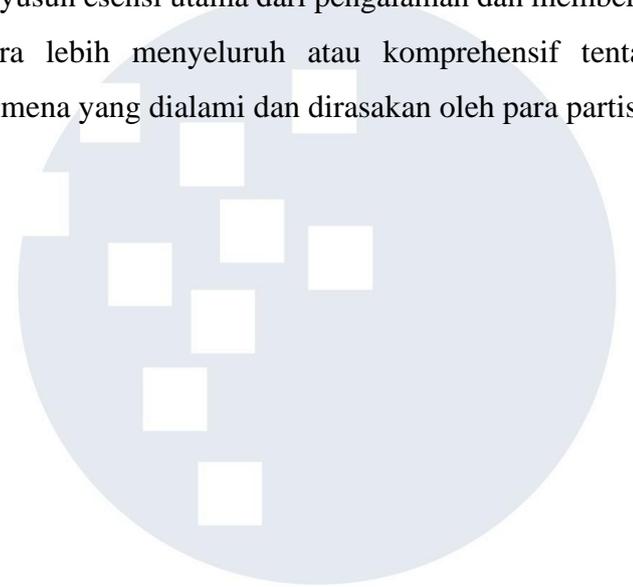
Setelah tahap *horizontalization*, tahap selanjutnya yaitu peneliti akan mengelompokkan data berupa pernyataan atau jawaban dari para partisipan yang serupa ke dalam tema-tema atau kode-kode utama. Proses pengelompokan data menjadi tema-tema atau kode-kode ini akan membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola yang signifikan pada pengalaman para partisipan. Tema-tema atau kode-kode tersebut juga akan mewakili inti dari pengalaman yang dirasakan oleh para partisipan serta menjadi landasan untuk menggambarkan atau mengungkapkan esensi dari fenomena yang diteliti.

4. Deskripsi tekstural dan struktural

Dalam tahap ini, peneliti mengembangkan pengalaman para partisipan menjadi deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Moustakas (1994) menjelaskan bahwa deskripsi tekstural akan berfokus pada apa yang dialami oleh para partisipan tentang fenomena yang sedang diteliti dan bersifat objektif dan faktual. Sedangkan deskripsi struktural akan menjelaskan bagaimana pengalaman yang dialami dan dirasakan oleh partisipan serta cara mereka memaknai pengalaman tersebut. Kedua deskripsi ini akan memberikan gambaran yang utuh tentang fenomena.

5. *Composite description*

Tahap terakhir yaitu sintesis atau menggabungkan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural untuk mencapai pemahaman yang mendalam serta memperoleh esensi makna tentang fenomena yang sedang diteliti. Sintesis atau penggabungan dua deskripsi ini juga bertujuan untuk menyusun esensi utama dari pengalaman dan memberikan pemahaman secara lebih menyeluruh atau komprehensif tentang makna dari fenomena yang dialami dan dirasakan oleh para partisipan.



UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA